
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

Esty Saraswati Nur Hartiningrum¹, Irvan Pungky Nugroho²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang

E-mail: esty.saraswati88@gmail.com, irvanpungkynugroho155161c@gmail.com,

DOI: 10.20527/edumat.v8i1.9142

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang mengaktifkan peserta didik dalam berfikir, berpasangan dan berbagi dengan peserta didik lainnya serta menggunakan alat peraga diagram venn. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Subjeknya adalah peserta didik kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek dengan jumlah sebanyak 26 peserta didik, dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi lembar tes hasil belajar. Hasil penelitian aktivitas guru dalam seluruh aspek mencapai 70 % dan meningkat pada siklus II menjadi 90 %. Rata-rata persentase aktivitas peserta didik dalam seluruh aspek mencapai 72,05% dan meningkat pada siklus II menjadi 81,79%. Hasil belajar peserta didik menunjukkan rata-rata sebesar 61,92% dan meningkat pada siklus II menjadi 82,11% dengan ketuntasan klasikal 46,15% dan meningkat pada siklus II menjadi 84,61%. Disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan alat peraga diagram venn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek.

Kata kunci : *Think Pair Share*, Aktivitas Peserta Didik, Hasil Belajar

Abstract : *This study aims to increase the activities of teachers and students and students' mathematics learning outcomes, using the Think Pair Share type cooperative learning model which enables students to think, pair and share with other students and use venn diagram props. This research is a Classroom Action Research conducted collaboratively. The subjects were class VII C students of SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek with a total of 26 students, carried out in the odd semester of the 2019/2020 school year. The data collection methods used were observation and test methods. The research instrument used was the observation sheet learning outcome test sheet. The results of research on teacher activity in all aspects reached 70% and increased in cycle II to 90%. The average percentage of student activity in all aspects reached 72.05% and increased in the second cycle to 81.79%. The learning outcomes of students showed an average of 61.92% and increased in cycle II to 82.11% with 46.15% classical completeness and increased in cycle II to 84.61%. It is concluded that learning using the Think Pair Share cooperative learning model with Venn diagram props can improve the activity and learning outcomes of class VII C students of SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek.*

Keywords: *Think Pair Share, Student Activities, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia belum seperti yang diharapkan, bahkan pendidikan nasional pun dinilai gagal untuk mengembangkan pendidikan dalam hal membangun karakter bangsa. Karena lembaga – lembaga belum mampu mencetak SDM yang berkualitas. Hal ini terbukti pada hasil ujian nasional masih banyak nilai yang rendah terutama pealajaran matematika (Agustina & Indrawati, 2006). Salah sau faktor terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat memiliki taraf hidup yang lebih baik, serta dengan adanya pendidikan manusia di bentuk kepribadiannya. Secara etimologis pendikan berubah menjadi mendidik yang berarti membantu anak untuk berusaha menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai waris dari keluarga (Rohman, 2008:5).

Kualitas pendidikan suatu negara dapat dikatakan berkualitas baik apabila mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan berdasarkan pasal 3 Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Kerja sama antara beberapa pihak yaitu pemerintah, masyarakat dan pelaku pendidikan sangat penting agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kerja sama untuk mewujudkan tercapainya pendidikan adalah dengan adanya proses belajar mengajar.

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hingga

saat ini, guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran serta tidak adanya akses untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikir para peserta didik (Trianto, 2007). Menurut Hartiningrum (2019), proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bosan dan tidak tertarik disebabkan karena pembelajaran masih didominasi oleh guru dan pesreta didik yang masih menghafalkan materi yang diberikan. Ketidaktertarikan peserta didik pada pembelajaran di dalam kelas dapat berupa melakukan kegiatan sendiri atau dengan peseta didik lainnya ketika guru menjelaskan materi, peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memahami materi. Padahal keaktifan peserta didik yang merupakan subjek belajar sangat menentukan pencapaian preoses pembelajaran. Bukan hanya beberapa hal yang di maksud, peserta didik juga tidak di ajarkan mengenai strategi bealajar untuk memahami cara belajar, berfikir dan dapat memotivasi diri sendiri. Padahal aspek-aspek yang telah di jabarkan tersebut merupakan kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga guru juga merupakan subjek dalam proses pembelajaran dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran kepada peserta didik agar mencapai pembelajaran yang optimal.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar dalam proses pembelajaran di kelas yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Matematika juga merupakan cabang ilmu yang berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasra sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan pada peserta didik sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan pola

berfikir logis, sistematis, objektif, kritis, dan rasional.

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran terlihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek, Jombang, Jawa Timur bahwa hasil belajar matematika peserta didik itu lebih redah, hal tersebut dapat dilihat pada hasil ulangan harian peserta didik dengan nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu 75. Dari 26 peserta didik, hanya 8 peserta didik (31%) yang memenuhi standart Kriteria Ketuntasan Maksimal dan 17 peserta didik (69%) tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Maksimal.

Selain itu, berdasarkan observasi dikelas dengan mengamati proses belajar mengajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 peserta didik diperoleh permasalahan selama kegiatan pembelajaran, yaitu (1) peserta didik banyak yang ramai dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menjelaskan materi (2) peserta didik tidak bertanya ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan (3) peran guru lebih dominan dari peserta didik sehingga berakibat pada aktivitas belajar peserta didik menjadi rendah. Dari permasalahan diatas jika terus menerus dilakukan seperti itu maka dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, sehingga perlu ada perubahan model pembelajaran.

Proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru tidak lepas dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Sumadinata (2012:151) model pembelajaran ialah suatu

rancangan yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shared* (TPS) dengan menggunakan alat peraga merupakan salah satu model yang efektif dilakukan agar peran belajar peserta didik lebih besar dan juga mampu mendorong kemampuan peserta didik dalam berfikir. Pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif apabila hubungan interaksi peserta didik dengan guru itu saling mendukung. Proses pembelajaran yang baik seharusnya banyak melibatkan peran peserta didik dan juga peserta didik itu diam dan mendengarkan ketika guru menjelaskan.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah kelompok strategi dari pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. (Trianto, 2007:42). *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik diberikan waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu dengan peserta didik lainnya, model ini memperkenalkan ide "waktu berfikir atau waktu tunggu" yang mana menjadi faktor kuat dalam peningkatan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan, sehingga diharapkan peserta didik mampu untuk saling bekerja sama dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif (Shoimin, 2014:208-209).

Penggunaan model pembelajaran, yang dilakukan guru seringkali menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dikombinasi dengan menggunakan tambahan alat peraga. Sehingga dengan menggunakan alat peraga dapat dengan mudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan juga

mampu membangkitkan dan merangsang minat peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi aktif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartiningrum, yang menyatakan model Pembelajaran TPS dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Hartiningrum dkk, 2019)

Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran saja, tetapi juga pemanfaatan media yang tepat agar dapat maksimal hasil belajarnya. Menurut Sugiarto (2009:9) pemanfaatan media digunakan dengan benar akan mempermudah peserta didik dalam belajar untuk membangun sendiri pengetahuan yang sedang dipelajari. Penggunaan sumber multimedia yang menunjang dari aspek pembelajaran terpadu memberikan manfaat dalam pengajaran dan penilaian matematika di sekolah (Herrington, 1998:109)

Secara umum, Ali (Sundayana, 2016:5) mengemukakan alat peraga ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyatakan pesan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik maka dapat mendorong proses belajar. Menurut Pramudjono (Sundayana, 2016:5), alat peraga merupakan benda konkret yang dibuat, himpunan atau di susun secara sengaja digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep matematika. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa alat peraga merupakan alat bantu yang digunakan untuk menerangkan atau mewujudkan konsep matematika agar peserta didik itu lebih memahami dan mengerti, serta membantu mempermudah peserta didik untuk menguasai materi yang telah diajarkan

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi guru

untuk mengajar dikelas. Proses belajar mengajar, alat peraga dipergunakan untuk membantu guru dan peserta didik lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh hasil, yang ada pada umumnya disebut hasil belajar. Menurut Susanto (2013), yang disebut hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Sardiman, 2011:19).

Penelitian yang telah dilakukan Nikmah dan Dwijayanti (2014) mengungkap bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* mempengaruhi hasil belajar pada peserta didik dan juga dapat membantu dalam pengembangan potensi pemahaman konsep materi pelajaran. Sejalan dengan itu, Mar'atul (2016) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas III MI Islamiyah Kauman Ngoro pada materi operasi perkalian dengan dibuktikan pada siklus I, siklus II dan siklus III, serta guru dapat menjadikan alat peraga sebagai alternatif di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai

peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2011:45). Menurut Arikunto, dkk (2010:3), Penelitian Tindakan Kelas adalah pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010) mempunyai empat langkah dan pengulangannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang dilakukan berupa pendekatan dengan alat peraga Diagram Venn pada materi Himpunan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Tindakan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti bekerjasama dengan guru matematika kelas VII C di SMP Islam Mbah Bolong Diwek, Jombang, Jawa Timur dalam penyusunan RPP, tes hasil belajar LAPD. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Islam Mbah Bolong Diwek dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 peserta didik. Penelitian dilaksanakan semester ganjil dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan alat peraga Diagram Venn tahun ajaran 2019/2020.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes hasil belajar. Lembar Observasi adalah lembar pengamatan atau pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tindakan telah mencapai target yang diinginkan. Lembar observasi ini digunakan

untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Think PairShare*. Lembar observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik. Penelitian ini peneliti menggunakan soal tes hasil belajar yang berbentuk uraian. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan alat peraga Diagram Venn dikelas VII CSMP Islam Mbah Bolong Diwek. Lembar tes ini berisi butir soal tentang materi himpunan tentang irisan, gabungan, komplemen, selisih (*difference*). Sebelum instrumen soal diberikan, terlebih dahulu peneliti menguji validitas melalui 2 validator ahli yang terdiri dari satu dosen dan satu guru mata pelajaran matematika.

Pengamatan aktivitas peserta didik ditunjukkan dengan persentase lembar aktivitas peserta didik. Dari pengumpulan data dilakukan perhitungan dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Sumber : Purwanto (2006 : 102)

Hasil observasi diukur dengan menggunakan kriteria pada Tabel 1 :

Tabel 1 Kriteria penilaian aktivitas peserta didik

No	Persentase yang diperoleh	Kriteria
1.	$86 \leq NP \leq 100 \%$	Sangat Aktif
2.	$76 \leq NP \leq 85 \%$	Aktif
3.	$60 \leq NP \leq 75 \%$	Cukup Aktif
4.	$55 \leq NP \leq 59 \%$	Kurang Aktif
5.	$\leq 54 \%$	Kurang Aktif Sekali

Sumber : Purwanto (2006:103)

Kriteria aktivitas peserta didik dikatakan aktif dalam penelitian ini apabila persentase yang diperoleh berada pada kriteria minimal aktif.

Pencapaian hasil belajar peserta didik diketahui dari data berupa nilai yang diperoleh dengan melakukan tes evaluasi tiap akhir siklus yang dianalisis dengan batas ketuntasan belajar. Presentase ketuntasan

belajar secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Sumber : Purwanto (2006 :132)

Keterangan

P = Persentase ketuntasan

R = Jumlah peserta didik yang tuntas

T = Jumlah total peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan menggunakan alat peraga diagram venn ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus. Penelitian ini dimulai dari observasi (pra penelitian). Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi dimana kelas VII C SMP Islam Mbah Bolong Diwek terdiri dari 26 peserta didik.

Tabel 2 Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II

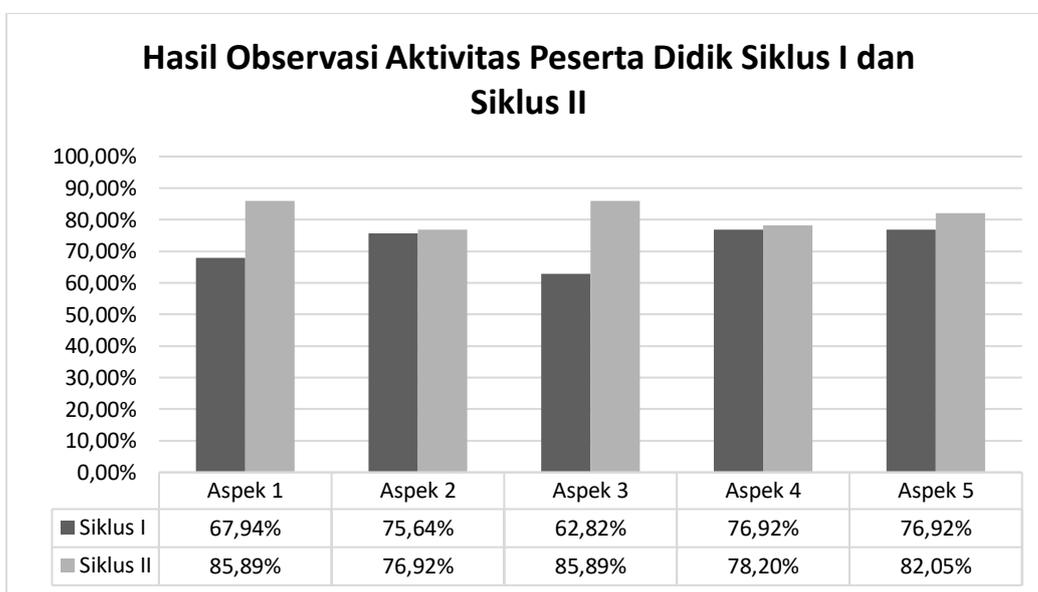
No	Aspek yang diamati	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan penjelasan dari guru	67,94 %	85,89 %
2	Mengemukakan suatu pendapat	75,64 %	76,92 %
3	Berdiskusi dengan pasangannya	62,82 %	85,89 %
4	Menuliskan hasil diskusi secara individu maupun berpasangan	76,92 %	78,20 %
5	Mempersentasikan hasil diskusi dengan alat peraga diagram venn	76,92 %	82,05 %
Persentase Seluruh Aspek		72,05%	81,79%
Kriteria		Cukup Aktif	Aktif

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I aspek peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru mendapatkan persentase sebesar 67,94% terjadi peningkatan 17,95% dan meningkat pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 85,89%, pada siklus I aspek peserta didik mengemukakan suatu

pendapat mendapatkan persentase sebesar 75,64% terjadi peningkatan 1,28% dan meningkat pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 76,92%, pada siklus I aspek peserta didik berdiskusi dengan pasangannya mendapatkan persentase sebesar 62,82% terjadi peningkatan 23,03% dan meningkat pada siklus II mendapatkan

persentase sebesar 85,89%, pada siklus I aspek peserta didik menulis hasil diskusi secara individu maupun berpasangan mendapatkan persentase sebesar 76,92% terjadi peningkatan 1,28% dan meningkat pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 78,20%, pada siklus I aspek peserta didik mempersentasikan hasil diskusi dengan alat peraga diagram venn mendapatkan persentase sebesar 76,92% terjadi

peningkatan 5,13% dan meningkat pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 82,05% Sedangkan rata-rata persentase aktivitas peserta didik secara klasikal pada siklus I diperoleh sebesar 72,05% dengan kriteria cukup aktif, terjadi peningkatan 9,74% dan meningkat pada siklus II menjadi 81,79% dengan kriteria aktif. Dapat dilihat pula pada diagram hasil observasi aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II.



Gambar 1 Diagram batang hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II

Tabel 3 Daftar Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tes Siklus I Dan Siklus II

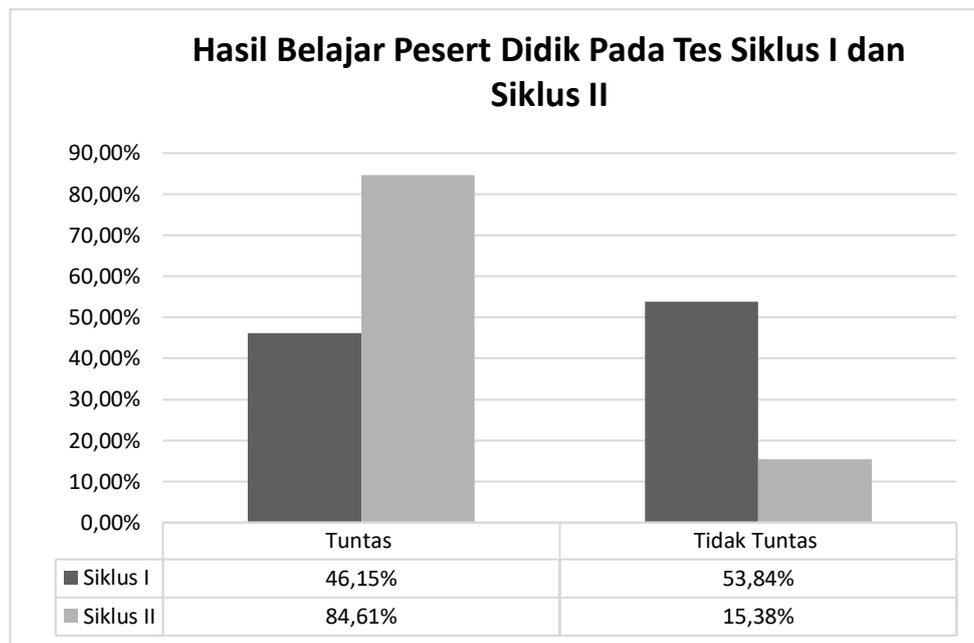
No	Siklus	Jumlah peserta didik tuntas	Jumlah peserta didik tidak tuntas	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
1.	Siklus I	12 peserta didik	14 peserta didik	61,92	46,15%
2.	Siklus II	22 peserta didik	4 peserta didik	82,11	84,61%

Hasil belajar peserta didik pada siklus I dari 26 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang tuntas dan 14 peserta didik yang tidak tuntas. Tidak tuntasnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimum). Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 46,15%. Dan hasil belajar peserta didik rata-rata siklus I adalah 61,92. Hasil yang belum mencapai ketuntasan belajar disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan model

pembelajaran *Thinks Pair Share* dan alat peraga Diagram Venn sehingga dalam pemberian materi himpunan peserta didik masih kebingungan karena peserta didik terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan guru belum menggunakan alat peraga pada pembelajaran saat menjelaskan.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan, dari 26 peserta didik yang mengikuti pembelajaran 22 peserta didik yang tuntas dan peserta didik yang tidak tuntas. Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 84,61% dan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 82,11.



Gambar 2 Diagram batang hasil belajar peserta didik pada tes siklus I dan siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus I dari 26 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang tuntas dan 14 peserta didik yang tidak tuntas. Tidak tuntasnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 46,15%. Dan hasil belajar peserta didik rata-rata siklus I adalah 61,92. Hasil yang belum mencapai ketuntasan belajar disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *Thinks Pair Share* dan alat peraga Diagram Venn sehingga dalam pemberian materi himpunan peserta didik

masih kebingungan karena peserta didik terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan guru belum menggunakan alat peraga pada pembelajaran saat menjelaskan. Hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan, dari 26 peserta didik yang mengikuti pembelajaran 22 peserta didik yang tuntas dan 4 peserta didik yang tidak tuntas. Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 84,61% dan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 82,11.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas VII C SMP Islam Mbah Bolong. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi dan presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan dua penelitian terdahulu, penelitian yang pertama yaitu yang dilakukan oleh Nikmah dan Dwijayanti (2014) mengemukakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan membantu dalam pengembangan potensi pemahaman konsep pelajaran. Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Mar'atul (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat menjadi alternatif guru untuk menjelaskan materi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas guru dalam seluruh aspek mencapai 70 % dengan kriteria cukup aktif, terjadi peningkatan 20% dan meningkat pada siklus II menjadi 90 % dengan kriteria aktif.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik dalam seluruh aspek mencapai 72,05% dengan kriteria cukup aktif, terjadi peningkatan 9,74% dan meningkat pada siklus II menjadi 81,79% dengan kriteria aktif.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VII C SMP ISLAM Mbah Bolong Diwek dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik menunjukkan rata-rata sebesar 61,92 terjadi peningkatan 20,21 dan meningkat pada siklus II menjadi 82,11 dengan ketuntasan klasikal 46,15 % terjadi peningkatan 38,46 % dan meningkat pada siklus II menjadi ketuntasan klasikal 84,61%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, agar proses matematika lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik maka disampaikan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hendaknya guru mempersiapkan diri dengan baik, sehingga pada proses belajar mengajar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan dalam diri peserta didik dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan hasil positif, oleh karena itu dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

3. Mengingat masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menekankan keaktifan seluruh peserta didik sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan materi berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, H. & Indrawati, Y. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 4 (7). 24 – 41.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartiningrum, E.S.N, & Ula, N.S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(2), 79 – 86.
- Hartiningrum, E.S.N, Suarmaniyah, E. & Irfan, A. (2019). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Flash Card. *Prosiding Conference on Research & Community Services*
- Herrington, A, Jan. H, Len. S & R. Oliver. (1998). Learning to Teach and Assess Mathematics Using Multimedia: A Teacher Development Project. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 1, 89-112.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mukarromah, M. (2015). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Islamiyah Kauman Ngoro dengan Alat Peraga Batang Napier Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Nikmah, A & Dwijananti, P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Cahaya dan Optik Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Phycs Education Journal*, 3(2), 19-24.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rohman, A. (2008). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama Yogyakarta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarto. (2009). *Workshop Pendidikan Matematika I*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNESA.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sundayana, R. (2016). *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Bandung: Cintra Umbara (Online). (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UJ20-2003Sisdiknas.pdf>). diakses pada tanggal 25 Maret 2019